

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang telaah sensitivitas gender dalam proses pembelajaran di TK Kober Bunda Balita, dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari hasil observasi dan wawancara yang didapat pemahaman guru mengenai gender masih sering tertukar dengan seks. Guru masih memahami gender sebagai sesuatu yang berkaitan dengan seks. Bahkan salah satu guru dalam wawancaranya dengan jelas mengatakan bahwa gender adalah jenis kelamin.

Pemahaman mengenai gender pada akhirnya akan melahirkan keyakinan seseorang akan bagaimana seharusnya gender itu. Hal ini karena guru TK ketika ditanya mengenai gender mereka mengembalikannya lagi kepada ketentuan biologis. Hal ini juga yang pada akhirnya mendasari sikap, perilaku dan pemikiran guru akan bagaimana guru mengkonstruksikan gender terhadap anak laki-laki dan perempuan.

2. Konstruksi gender guru terhadap anak laki-laki dan perempuan di TK Bunda Balita dikaitkan dengan maskulinitas dan femininitas. Guru mengkonstruksikan anak laki-laki sesuai dengan stereotipe maskulin yaitu anak laki-laki tidak boleh menangis, anak laki-laki itu harus kuat, anak laki-laki itu dituntut untuk pintar dan anak laki-laki itu agresif.

Sedangkan konstruksi gender guru terhadap anak perempuan dikaitkan dengan stereotipe feminim antara lain sosok yang cantik, harus sopan dan kalem. guru mengkonstruksikan dan mensosialisasikan gender dalam keseharian mereka di kelas, terutama dalam cara proses dan mengajar.

Segregasi gender terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini sangat terlihat pada saat proses pembelajaran seperti pemisahan kelompok anak laki-laki dan perempuan. Praktek ini didasarkan akan pemahaman mereka mengenai gender pada masa kanak-kanak itu dikaitkan dengan ciri-ciri fisik. Sehingga karena secara fisik mereka berbeda maka guru menganggap perlu dilakukan pemisahan yang seringnya justru malah menguntungkan salah satu gender saja. Misalnya pada saat bermain puzzle, karena anak perempuan secara jumlah lebih banyak dibanding anak laki-laki, anak perempuan lebih unggul sehingga mendapatkan perhatian dan pujian yang lebih dari guru.

Konstruksi maskulinitas dan feminitas semakin kental dan kentara disosialisasikan guru tanpa mereka sadari. Adanya *hidden curriculum* yang tidak dipahami guru dalam setiap kegiatan pembelajaran dan media pembelajaran, seperti lagu dan buku yang digunakan guru menambah kental nuansa gender dalam proses pembelajaran. Adanya muatan *hidden curriculum* yang tidak disadari oleh guru selain semakin menguatkan stereotipe gender juga menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai bagaimana seharusnya gender dikonstruksikan di sekolah menjadi sesuatu yang harus diperbaiki.

3. Kesadaran akan gender sangat penting untuk ditumbuhkan sejak dini mengingat bahwa perkembangan identitas gender anak saat usia dini memegang peranan yang penting dalam pembentukan stereotip gender. Proses pembelajaran di TK Bunda Balita yang masih sangat kental dengan stereotipe maskulin dan feminim menghasilkan adanya praktek bias gender yang nantinya berujung kepada pemahaman kita bahwa proses pembelajaran di TK Bunda Balita masih belum sensitif gender.

Stereotip peran gender yang negatif akan mengakibatkan pemahaman dan perlakuan yang bias gender dan guru yang tidak sensitif gender biasanya akan bersikap bias gender. Sikap dan perilaku guru yang tidak sensitif

gender yang terlihat dari banyaknya praktek bias gender di kelas lewat penguatan stereotipe gender, proses pembelajaran yang bersifat segregasi gender, kegiatan pembelajaran dan pemilihan media belajar yang bermuatan gender yang tidak disadari dan dipahami guru sedikit banyak pada akhirnya akan menyubangkan pemahaman yang kurang baik mengenai gender pada anak-anak.

Anak-anak akan semakin mengadopsi peran-peran gender tradisional yang sesungguhnya sedang kita dekonstruksi. Bias gender terhadap anak perempuan dalam proses pembelajaran dimana guru lebih memperhatikan perkembangan dan prestasi anak laki-laki lebih jauh akan menyebabkan adanya ketimpangan bagi anak perempuan dalam akses pendidikan. Segregasi gender yang guru lakukan sangat mungkin di kemudian hari menghalangi baik anak laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan mereka dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Selain itu upaya guru untuk mendekonstruksi stereotipe gender tentang bagaimana menjadi laki-laki dan perempuan merupakan sebuah upaya untuk menjadikan generasi penerus kita menjadi generasi yang lebih egaliter.

B. Rekomendasi

Mengacu pada hasil temuan penelitian, peneliti akan mengemukakan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini. Adapun rekomendasi tersebut antara lain ditujukan bagi :

1. Pihak Sekolah

Sekolah merupakan tempat normalisasi nilai-nilai, salah satunya gender. Berkaitan dengan hal tersebut sekolah menjadi salah satu lingkungan penentu perkembangan gender anak. Sekolah merupakan

institusi yang mempunyai kontrol dan mengawasi terhadap cara mengajar guru hendaknya mendorong guru untuk lebih aktif dan mengembangkan cara yang lebih kritis dalam praktek pengajaran yang berkaitan dengan gender sehingga guru akan mampu menegosiasikan peran mereka dalam mendekonstruksi gender.

Tentu saja sebelumnya untuk dapat melaksanakan hal ini, sekolah harus terlebih dahulu mengakui pentingnya membawa isu-isu gender ke dalam pendidikan anak usia dini dan salah satunya dalam program pembelajaran di sekolah. Salah satu tindakan praktis yang dapat dilakukan sekolah antara lain dengan membuat kebijakan untuk mewujudkan hal tersebut dengan cara membuat program *recruitment* guru atau membuat program *up grading* guru yang mengusung isu sensitivitas gender guru dalam proses pembelajaran sebagai salah satu programnya.

2. Guru

Kesadaran akan gender dapat diubah lewat pendidikan dan guru adalah salah satu tokoh penting dalam mewujudkan hal tersebut. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman akan gender dan pentingnya hal tersebut terhadap perkembangan identitas gender anak akan mewujudkan tercapainya pendidikan yang sensitif gender. Sebaliknya guru yang tidak sensitif gender malah akan mendorong ketidaktercapaian keadilan gender dalam pendidikan.

Guru harus lebih netral dan mengurangi praktek-praktek yang memungkinkan bias gender terjadi seperti mengurangi penguatan stereotipe gender, menghindari segregasi gender, menyadari dan memahami adanya *hidden curriculum* yang bermuatan gender dalam setiap aspek pembelajaran, memperhatikan penggunaan media pembelajaran seperti buku yang mungkin bermuatan gender dan mendorong anak-anak untuk berani mengikuti permainan lintas gender.

Untuk dapat seperti itu guru harus mempunyai pemahaman betapa pentingnya perkembangan gender pada anak-anak dan memahami peran

penting mereka dalam mengkonstruksikan dan mensosialisasikan gender. Adapun cara yang dilakukan guru antara lain untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai sensitivitas gender antara lain mengikuti seminar, pelatihan dan *workshop* mengenai perkembangan identitas gender anak usia dini dan KBM yang sensitif gender.

3. Penelitian Berikutnya

Penelitian ini masih dalam ruang lingkup terbatas, sehingga masih banyak aspek lain yang belum terungkap. Peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut, sehingga memberikan sumbangan ilmu baik kepada mahasiswa maupun kepada guru anak usia dini. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas gender guru dalam proses pembelajaran sehingga memberikan sumbangan ilmu terhadap pengembangan sistem pendidikan yang lebih egaliter.

